

TESIS

**Pergeseran Mata Pencaharian Masyarakat Terhadap Kerusakan
Hutan Mangrove
(Studi Kasus Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe
Kabupaten Bulukumba)**

*Shifts of People's Livelihoods Towards Mangrove Forest Damage
(A Case Study on Salemba Village, Ujung Loe District, Bulukumba
Regency)*



AHMAD MUHAJIR

E032202002

PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR

2023

**PERGESERAN MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT TERHADAP
KERUSAKAN HUTAN MANGROVE
(STUDI KASUS DESA SALEMBA KECAMATAN UJUNG LOE KABUPATEN
BULUKUMBA)**

***SHIFTS OF PEOPLE'S LIVELIHOODS TOWARDS MANGROVE FOREST
DAMAGE (A CASE STUDY ON SALEMBA VILLAGE UJUNG LOE DISTRICT
BULUKUMBA REGENCY)***

TESIS

**Diajukan Sebagai Salah-Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Magister
Pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin Makassar**

Disusun Dan Diajukan Oleh

AHMAD MUHAJIR

Kepada

**PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

PERGESERAN MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT TERHADAP KERUSAKAN HUTAN MANGROVE (STUDI KASUS DESA SALEMBA KECAMATAN UJUNG LOE KABUPATEN BULUKUMBA)

Disusun dan diajukan oleh

AHMAD MUHAJIR

E032202002

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

pada tanggal **3 Februari 2023**

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,

Drs. Andi Haris MSc Ph.D.
Nip.196206021987021001

Pembimbing Pendamping,

Dr. Sakaria, S.Sos, M.Si.
Nip. 197205072002121001

Ketua Program Studi
Magister Sosiologi,
Hasanuddin,

Dr. Rahmat Muhammad, M.Si.
Nip. 197005131997021002

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas



Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si.
Nip. 197508182608011008

PERNYATAAN KEASLIAAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Muhajir

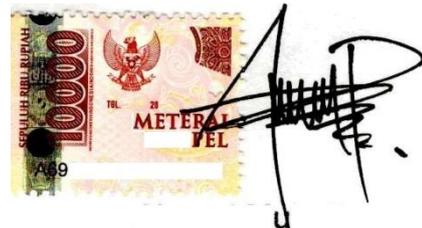
No Mahasiswa : E032202002

Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 24 Februari 2023

Yang menyatakan



Ahmad Muhajir

KATA PENGANTAR



Tiada puja dan puji yang patut penulis alamatkan pada kalimat pembuka dalam pengantar ini, kecuali kepada Tuhan Semesta Alam, pemilik wujud dari segala wujud, penggerak dari segala gerak dan penyebab dari segala sebab. Karena berkat limpahan rahmat serta kasih sayang-Nya yang terus mengalir sehingga tugas akhir dari keseluruhan rangkaian perjalanan studi pada program studi Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin dapat dituntaskan dengan tepat waktu.

Setiap karya tak mungkin menafikan keterlibatan yang lain (*other*) dalam ragam andil. Pertama dan utama adalah kedua orang tua yang telah membatin dalam semangat Penulis, Muhammad Amin dan Ibu Hamsina. begitupun dengan Saudara saya Musdalifa yang kini sudah berkeluarga yang terus memberikan semangat dan tak lupa juga kepada Ponakan Saya Ahmad Gafur yang selalu hadir memberikan canda tawanya dan kelucuanya di sela-sela pengerjaan Tesis begitupun dengan keluarga besar saya baik itu dari Bapak dan Ibu saya. Mereka terus mendorong kami mengenyam pendidikan setinggi-tingginya. Tak mampu terhitung, banyaknya doa yang telah dilangitkan dan banyaknya materi telah dilayangkan kepada Penulis.

Kesempatan yang sangat berbahagia ini, Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada komisi penasehat, Drs. Andi Haris, MSc Ph.D dan Dr. Sakaria, S.Sos, M.Si yang memiliki peran sentral secara akademik dalam kelahiran karya ini. Tugas Akhir ini tidak pernah lengkap dan tidak pernah selesai tanpa kesediaan dan

kebesaran hatinya. Mereka telah mencurahkan tenaga dan waktu untuk mendidik dan membentuk kami menjadi pribadi dan alumni yang dapat membanggakan.

Ucapan terima kasih juga sedalam-dalamnya kami sampaikan kepada tim penguji, Dr. Rahmat Muhammad, M.Si., Dr. Sawedi Muhammad, M.Si, dan Dr. Muh. Iqbal Latief, M.Si. Melalui kritikan, saran dan pergulatan pemikiran baik di arena ujian maupun di luar, telah membantu dalam penyempurnaan tulisan-tulisan kami. Proses penyelesaian kami juga tidak pernah secepat ini tanpa sumbangsi dari tenaga kependidikan Unhas, baik dari dosen maupun staf administrasi. Atas jasa-jasa dan keikhlasannya kami sampaikan terima kasih.

Terima kasih yang sebesar-besarnya juga kepada seluruh informan, selama di lapangan. Berkat bala bantuan, tenaga, waktu, materi dan kerjasamanya, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi dan data di lokasi penelitian tanpa hambatan yang berarti.

Kesempatan baik ini, ingin pula kami haturkan terimakasih kepada para teman diskusi sekaligus seperjuangan dalam program Magister di Universitas Hasanuddin. Kepada, Arisnawawi teman diskusi, Moh. Aksyar yang mencekoki berbagai teknologi dalam bidang akademik, , Taufiqurrahman yang kami anggap sebagai guru spritual, Zakaria Ibrahim yang mengenalkan berbagai buku bacaan menarik sekaligus kami anggap sebagai teladan, Muh. Yusran yang selalu melenturkan ketegangan-ketegangan dengan kejenakaannya dan support sistemnya, Aryo Sosiawan yang mengajarkan kedisiplinan, Nurfadilah yang banyak memberikan berbagai pengalaman dan perspektif di dunia organisasi, Jamal Mirdad yang mengajarkan arti tanggung jawab, Marta Suharsih yang lebih dini mengenalkan seluk-beluk dunia kerja, Yusran Suhan yang banyak membantu alur administrasi kampus dan Suriadi yang selalu membawa gagasan

menarik dalam setiap pertemuan, Sadriani Ilyas yang telah memberikan pengalaman dalam bidang gender, dan tak lupa juga kepada orang yang selama ini membantu dan banyak memberikan pengalaman dan pelajaran bagi pribadi penulis, dan tanpa terkecuali orang terkasih yang telah hadir memberikan semangat sekaligus dinamika dalam proses penyelesaian tesis. Serta teman-teman Formasi dan Sahabat-sahabat PMII Cabang Gowa dimana penulis banyak mendapatkan tempaan mental dan diskursus ilmu pengetahuan.

Terima kasih tak terhingga kami layangkan kepada semua pihak yang telah turut andil baik secara materil maupun moril selama menjalani proses perkuliahan. Mohon maaf kami belum sempat menyebutkan nama dan kontribusinya satu-persatu. Tentu, tidak akan cukup tinta untuk menarasikan segala kebaikannya. Semoga jasa-jasanya dibalas berlipat-lipat oleh Yang Maha Pengasih.

Saat menulis tesis ini, lebih sulit dari yang saya kira dan juga lebih bermanfaat daripada yang saya bayangkan. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyajikan tugas akhir ini sebaik-baiknya. Namun perlu disadari bahwa penulis hanya manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan kekeliruan, sehingga wajar jika masih terdapat kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, semoga selalu mengalir kritikan, saran dan perdebatan agar bisa menjadi masukan berarti demi penyempurnaan pada karya ini dan karya-karya mendatang.

Makassar, 15 Januari 2023

Penulis

Ahmad Muhajir

ABSTRAK

AHMAD MUHAJIR. *Pergeseran Mata Pencaharian Masyarakat terhadap Kerusakan Hutan Mangrove: Studi Kasus Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.* (dibimbing oleh Andi Haris dan Zakaria Anwar).

Adanya penebangan hutan mangrove di sepanjang alur sungai Desa Salemba mengakibatkan kerusakan mangrove dan kerusakan lahan tambak warga. Penelitian ini bertujuan menganalisis (1) kondisi masyarakat Desa Salemba setelah kerusakan hutan mangrove dan (2) proses pergeseran mata pencaharian masyarakat terhadap kerusakan mangrove. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tehnik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Penentuan informan menggunakan teknik purposif. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif, yaitu reduksi data, paparan data, prosedur penelitian, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerusakan hutan mangrove mengakibatkan kerusakan lahan tambak warga yang berakibat pada penurunan produksi dan terjadi pergeseran mata pencaharian serta ancaman kerusakan rumah warga akibat air pasang. Selain itu, masalah sosial, lingkungan, dan ekonomi menjadi hal yang utama akibat kerusakan mangrove serta mengubah tatanan masyarakat. Sebelumnya, fungsi sosial hutan mangrove berjalan dengan baik dan juga terciptanya konsensus dan keharmonisan masyarakat perihal kelestarian mangrove. Tidak adanya upaya reboisasi mangrove oleh pemerintah maupun warga setempat juga menjadi penyebabnya sehingga kerusakan tambak semakin banyak. Kerusakan tambak mengakibatkan sebagian masyarakat, khususnya warga yang punya tambak berpindah mata pencaharian ke sektor rumput laut, pertanian, dan wiraswasta. Proses pergeseran mata pencaharian masyarakat mengalami beberapa kendala seperti keterbatasan dana dan proses penyesuaian di lingkungan kerja yang baru. Setelah pergeseran mata pencaharian, masyarakat cenderung mengalami berbagai masalah seperti proses adaptasi dan pola kerja yang baru serta adanya keinginan untuk kembali bekerja sebagai petambak, tetapi keadaan tambak yang sudah rusak dan produksi yang menurun sehingga masyarakat tetap menekuni pekerjaan yang baru.

Kata kunci: pergeseran, mata pencaharian, tambak, kerusakan mangrove



ABSTRAK

AHMAD MUHAJIR. *Pergeseran Mata Pencaharian Masyarakat terhadap Kerusakan Hutan Mangrove: Studi Kasus Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.* (dibimbing oleh Andi Haris dan Zakaria Anwar).

Adanya penebangan hutan mangrove di sepanjang alur sungai Desa Salemba mengakibatkan kerusakan mangrove dan kerusakan lahan tambak warga. Penelitian ini bertujuan menganalisis (1) kondisi masyarakat Desa Salemba setelah kerusakan hutan mangrove dan (2) proses pergeseran mata pencaharian masyarakat terhadap kerusakan mangrove. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tehnik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Penentuan informan menggunakan teknik purposif. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif, yaitu reduksi data, paparan data, prosedur penelitian, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerusakan hutan mangrove mengakibatkan kerusakan lahan tambak warga yang berakibat pada penurunan produksi dan terjadi pergeseran mata pencaharian serta ancaman kerusakan rumah warga akibat air pasang. Selain itu, masalah sosial, lingkungan, dan ekonomi menjadi hal yang utama akibat kerusakan mangrove serta mengubah tatanan masyarakat. Sebelumnya, fungsi sosial hutan mangrove berjalan dengan baik dan juga terciptanya konsensus dan keharmonisan masyarakat perihal kelestarian mangrove. Tidak adanya upaya reboisasi mangrove oleh pemerintah maupun warga setempat juga menjadi penyebabnya sehingga kerusakan tambak semakin banyak. Kerusakan tambak mengakibatkan sebagian masyarakat, khususnya warga yang punya tambak berpindah mata pencaharian ke sektor rumput laut, pertanian, dan wiraswasta. Proses pergeseran mata pencaharian masyarakat mengalami beberapa kendala seperti keterbatasan dana dan proses penyesuaian di lingkungan kerja yang baru. Setelah pergeseran mata pencaharian, masyarakat cenderung mengalami berbagai masalah seperti proses adaptasi dan pola kerja yang baru serta adanya keinginan untuk kembali bekerja sebagai petambak, tetapi keadaan tambak yang sudah rusak dan produksi yang menurun sehingga masyarakat tetap menekuni pekerjaan yang baru.

Kata kunci: pergeseran, mata pencaharian, tambak, kerusakan mangrove



DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Manfaat Penelitian.....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
A. Kerusakan Hutan Mangrove dan Perubahan Masyarakat.....	17
B. Pergeseran Mata Pencarian Masyarakat Terhadap Perubahan Lingkungan.....	19
1. Perubahan lingkungan.....	23
2. Kerusakan lingkungan	25
C. Masyarakat Risiko (Ulrick Beck) dan Kerusakan Mangrove.....	29
1. Proses Pergeseran Mata Pencarian.....	
D. Teori Pilihan Rasional	35
E. Penelitian Terdahulu Terkait Tema Penelitian.....	42
F. Kerangka Konseptual	51
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Pendekatan Penelitian.....	55
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	55
C. Teknik Penentuan Informan.....	56
D. Sumber Data	61

E. Teknik Pengumpulan Data	62
F. Teknik Analisa Data.....	66
G. Prosedur Penelitian	70
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	73
A. GAMBARAN UMUM DESA SALEMBA.....	73
1. Desa Salemba	73
2. Demografi	74
3. Keadaan Sosial.....	75
4. Keadaan Ekonomi	76
B. Sejarah Keberadaan Hutan Mangrove di desa Salemba	77
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	81
A. Kondisi Masyarakat Desa Salemba Setelah Kerusakan Mangrove.....	81
a. Proses terjadinya penebangan Hutan mangrove	82
b. Kondisi masyarakat desa salemba setelah kerusakan hutan mangrove	93
c. Kerusakan hutan mangrove dan perubahan masyarakat desa Salemba	109
d. Dampak kerusakan hutan mangrove terhadap kondisi sosial, ekonomi dan lingkungan	111
1. Dampak Sosial	111
2. Dampak lingkungan.....	114
3. Dampak ekonomi.....	118
B. Pergeseran Mata Pencaharian Masyarakat Desa Salemba Terhadap Kerusakan Pohon Mangrove.....	122
1. Proses pergeseran mata pencaharian masyarakat desa Salemba	123
2. Kondisi masyarakat setelah pergeseran mata pencaharian	132
BAB VI PENUTUP.....	138
A. Kesimpulan.....	138
B. Saran.....	139
C. Rekomendasi	140
DAFTAR PUSTAKA.....	141
DOKUMENTASI.....	146

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Matriks Penelitian Terdahulu	48
Tabel 2. Daftar Jenis Pekerjaan Informan	58
Tabel 3. Daftar Informan Penelitian	58
Tabel 4. Matriks Pengembangan Konsep Menjadi Instrumen Penelitian	72
Tabel 5. Demografi Desa Salemba	72
Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Desa Salemba	75
Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Agama Desa Salemba	75
Tabel 8. Pelayanan Kesehatan Desa Salemba	76
Tabel 9. Pekerjaan Masyarakat Desa Salemba	76

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Skema Kerangka Konsep.....	54
-------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Desa Salemba	73
Gambar 2. Dampak Kerusakan Magrove.....	146
Gambar 3. Wawancara Dengan Informan A.L	149
Gambar 4. Wawancara Dengan Informan A.S.....	149
Gambar 5. Wawancara Dengan Informan M.TM	150
Gambar 6. Wawancara Dengan Informan A.K.....	150
Gambar 7. Wawancara Dengan Informan M.T	151
Gambar 8. Wawancara Dengan Informan M.P	151
Gambar 9. Wawancara Dengan Informan H.B.H.....	152
Gambar 10. Wawancara Dengan Informan A.S.....	152
Gambar 11. Wawancara Dengan Informan M.A	153

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mempelajari ilmu lingkungan seharusnya memberikan wacana dan wawasan baru tentang lingkungan. Sementara itu, mempelajari sosiologi seharusnya menyadarkan kita bahwa lingkungan dengan kehidupan sosial tidak dapat dipisahkan. Jika sebelumnya kita memandang remeh peran lingkungan pada kehidupan sosial, kini ada kesadaran baru bahwa lingkungan juga memiliki andil penting dalam kehidupan manusia. Manusia tidak bisa bebas mengembangkan diri tanpa menyesuaikan dengan lingkungan atau dalam kalimat lain, kebebasan manusia pasti lingkungan sedikit banyak akan mempengaruhi (Rachmad K 2016).

Lingkungan menjadi tanggung jawab bersama dalam menjaga kelestariannya karena peradaban manusia dan perkembangan manusia tidak terlepas dari peran lingkungan yang sehat juga mempengaruhi kondisi masyarakat dengan adanya konsensus bahwa alam ini patut dijaga sehingga terciptanya keharmonisan manusia dan lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik maupun non fisik seperti halnya hutan mangrove yang mempunyai arti penting bagi masyarakat.

Manusia merupakan bagian dari alam semesta (kosmos) dalam sistem tatanan lingkungan bumi yang dinamis. Gangguan manusia terhadap ekosistem dengan pola hidup yang tidak bermartabat, egois, dan tamak telah menyebabkan alam lestari semakin langka dan semakin sulit ditemukan sehingga untuk memperolehnya sangat mahal.

Kemajuan ilmu-pengetahuan dan teknologi, cara hidup yang semakin homogen dan membosankan, menyebabkan kondisi alam lestari semakin diminati di abad modern ini. Manusia ingin menikmati hidup di alam bebas, demi merasakan kehidupan yang damai. Mereka juga ingin menerapkan gaya hidup cinta alam melalui pendidikan.

Lingkungan alam membentuk simbol-simbol ekologi dengan budaya masyarakatnya sebagai kesatuan lingkungan hidup. Simbol-simbol ekologi ditunjukkan oleh sistem pemangsaan dalam mata rantai makanan ataupun jaringan makanan. Sistem alam ini merupakan inti dari kontrol biologi oleh dinamika populasi spesies, yaitu berkembang, stabil, atau menurun. Manusia bertanggung jawab secara moral atas keberlangsungan dinamika populasi spesies-spesies yang stabil dan berkelanjutan. Manusia bertanggung jawab untuk mencegah penurunan populasi dan kepunahan (Ali Kodra, 2017).

Kondisi hutan mangrove di Indonesia semakin memprihatinkan. Sejumlah data mengungkap, laju kerusakan mangrove di Indonesia, tercepat di dunia. Indonesia memiliki sekitar 3 juta hektar hutan mangrove

(Data Cifor, Desember 2015), yang tumbuh di sepanjang 95.000km pesisir Nusantara. “Sayang, sejak tiga dekade terakhir, laju kerusakan mangrove kita merupakan yang tercepat di dunia. Angka 40 persen per tahun, adalah laju kerusakan yang massif. Hal ini perlu tindakan lebih serius untuk menghentikannya. Sebab, mangrove berperan sangat penting dalam menjaga iklim global, “kata Direktur Eksekutif Yayasan Keanekaragaman hayati (Kehati), MS Sembiring. Kerusakan hutan mangrove di pengaruhi oleh berbagai faktor seperti penebangan liar, alih fungsi lahan, dan juga pemanfaatan kayu mangrove oleh warga yang tidak terbatas seperti dijadikan kayu arang, hal ini menimbulkan berbagai masalah lingkungan yang berakibat pada masyarakat sekitar yang memanfaatkan mangrove sebagai penopang ekonomi.

Fungsi hutan mangrove dan ekosistem kawasan pesisir akan semakin stabil jika semakin tertutup oleh hutan mangrove. Permasalahan lingkungan muncul di kawasan-kawasan pesisir yang hutan mengrovenya telah dirusak oleh manusia. Kerusakan wilayah pesisir ini semakin diperparah akibat hancurnya hutan mangrove, ataupun karena kegiatan lain yang secara ekologis dapat menimbulkan kelongsoran pantai. Kerugian yang ditimbulkan sangat kompleks, yang meliputi aspek ekonomi, sosial, dan ekologi. Secara ekologis, wilayah pesisir memiliki cakupan batas yang sangat luas, yaitu bukan hanya kawasan daratannya saja tetapi juga mencakup kawasan laut. Dengan demikian wilayah pesisir dapat mencakup ekosistem terumbu karang. Sebagai satu kesatuan

ekologis, maka berbagai komponennya mempunyai hubungan timbal balik yang sangat kuat. Hal ini berarti bahwa rusaknya hutan mangrove, bukan hanya berdampak terhadap berkurangnya kemampuan menahan kekuatan tsunami, tetapi juga akan memberi dampak secara luas terhadap ekosistem darat maupun ekosistem laut.

Mengingat begitu strategisnya peran hutan mangrove untuk melindungi maupun melestarikan komponen ekosistem wilayah pesisir dan laut, maka hutan mangrove mutlak diperlukan. Dengan demikian program perlindungan dan pelestarian mangrove perlu mendapatkan perhatian dan prioritas yang tinggi, khususnya bagi muara-muara sungai dan laguna.

Secara ekologis fungsi hutan mangrove dalam melindungi dan melestarikan kawasan pesisir adalah (1). Melindungi garis pantai dan kehidupan di belakangnya dari gempuran tsunami dan angin, karena kondisi tajuknya yang relatif rapat, dan kondisi perakarannya yang kuat dan rapat mampu mencengkeram dan menstabilkan tanah habitat tumbuhnya, dan sekaligus mencegah terjadinya salinisasi pada wilayah-wilayah belakangnya. (2). Melindungi padang lamun dan terumbu karang, karena sistem perakarannya mampu menahan lumpur sungai dan menyerap berbagai bahan *pollutant*, yang secara ekologis pada akhirnya akan dapat melindungi kehidupan berbagai jenis flora dan fauna yang berasosiasi dengan padang lamun dan terumbu karang. (3). Melindungi tempat buaya dan berpijahnya berbagai jenis ikan dan udang komersial,

termasuk melindungi tempat tinggal, baik tetap maupun sementara berbagai jenis burung, mamalia, ikan, kepiting, udang dan reptilian, yang banyak diantaranya termasuk jenis binatang yang dilindungi undang-undang(Aeni, 2021).

Perubahan mata pencaharian dapat diakibatkan oleh transformasi bentuk masyarakat, melihat perubahan mata pencaharian dalam konteks skema tranformasi perkembangan masyarakat kaitannya dengan perkembangan teknologi dan mata pencaharian. Transformasi masyarakat melihat perubahan mata pencaharian masyarakat yang berawal dari berburu dan meramu, dilanjutkan beternak dan bercocok tanam, pertanian, industri (pabrik), dan industri jasa. Setiap masyarakat pada umumnya pasti akan mengalami perubahan, perubahan tidak hanya terjadi begitu saja, namun perubahan terjadi dikarenakan adanya faktor pendorong dan penyebab, sehingga suatu masyarakat itu berubah, baik faktor ekonomi, sosial maupun budaya dan teknologi(Henslin, 2006).

Adapun yang mendorong terjadinya perubahan yaitu salah satunya karena faktor ekonomi, dimana masyarakat yang berekonomi rendah berkeinginan untuk meningkatkan perekonomiannya agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya. Tujuan dari perubahan itu sendiri yakni untuk memajukan suatu masyarakat yang terbelakang baik dari segi ekonomi, budaya dan sosial namun implikasi lain dari perubahan itu bisa sebaliknya. Olehnya itu masyarakat yang mengalami dari dampak perubahan struktur sosial dan perubahan lingkungan fisik

maupun ekonomi pasti akan mengalami perubahan, perubahan itu di sebabkan oleh penebangan hutan mangrove (Emi Karminarsih, 2007).

Kasus yang terjadi di desa Salemba pemerintah daerah menebang hutan mangrove dengan tujuan untuk perluasan sungai dan pengerukan sungai untuk mencegah banjir beberapa hasil-hasil penelitian yang relevan terkait dengan hutan mangrove.

Onrizal, pakar lingkungan hidup dari Universitas Sumatera Utara mengatakan, dari sejumlah penelitian selama beberapa tahun terakhir, ekosistem mangrove jadi salah satu faktor yang mampu menekan korban jiwa ketika tsunami terjadi di Aceh dan Sumatera Utara (Mongabay, 2020). Ini menunjukkan betapa pentingnya pelestarian mangrove dalam menekan laju korban bencana tetapi hal yang berbeda ditunjukkan di desa Salemba, hutan mangrove di tebang tanpa mempertimbangkan akibat yang ditimbulkan bagi masyarakat khususnya warga yang punya tambak.

Padahal mangrove sebagai tempat perkembangan biota perairan. Olehnya itu jika mangrove sehat, biota di perairan itu makin banyak. Sebaliknya, kalau populasi mangrove rusak menyebabkan kerusakan fisik dan berkurangnya biota air seperti ikan, udang dan kepiting bahkan kerang.

Berbeda dari penelitian yang di lakukan oleh onrizal tentang fungsi mangrove sebagai faktor yang mampu menekan korban jiwa ketika terjadi tsunami di aceh.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Eva Puspita Pebrianti (2017), tentang perubahan mata pencaharian generasi muda di desa Girirejo, kabupaten Magelang. menunjukkan bahwa ternyata adanya alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi lahan industri yang di kelola oleh pemerintah daerah Magelang berdampak pada sektor pekerjaan yang dirasakan oleh anak muda desa dan masyarakat setempat, di antaranya pemuda yang selama ini tidak mempunyai pendidikan tinggi yang bekerja pada sektor pertanian, kini mereka harus menganggur lagi dan kebingungan mencari pekerjaan yang baru sebab tidak mempunyai skil maupun ijazah untuk bekerja sebagai karyawan di pabrik.

Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Umu Lisa Faida (2018) tentang pergeseran orientasi mata pencaharian hidup masyarakat desa Karang Kedawang kecamatan Soko, kabupaten Mojokerto, menunjukkan adanya perubahan mata pencaharian masyarakat dari sektor pekerjaan agraris seperti nelayan dan petani.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Proses bergesernya orientasi pencaharian hidup masyarakat Karang Kedawang bermula dari berbagai kemacetan ekonomi di bidang pertanian serta perkembangan industri alas kaki yang masif di wilayah perkotaan Mojokerto. Industri alas kaki sandal dan sepatu di Desa Karang Kedawang mulai berdiri sejak dasawarsa 1980-an. Perkembangan semakin pesat pasca krisis moneter tahun 1998 yang melanda perekonomian nasional. Kesuksesan yang diraih para pengusaha sandal dan sepatu rumahan mempengaruhi masyarakat yang

lain untuk mendirikan unit industri sendiri. Akibatnya sektor pertanian lambat laun mulai ditinggalkan. (2) Bergesernya orientasi mata pencaharian hidup memberikan dampak yang positif bagi perekonomian masyarakat. Penghasilan meningkat serta kebutuhan akan lapangan pekerjaan terpenuhi. Namun berkembangnya industri alas kaki juga berdampak pada banyaknya penipuan dan persaingan usaha yang tidak sehat.

Selain itu pergeseran orientasi mata pencaharian hidup pada masyarakat Karang Kedawang telah memunculkan pengusaha-pengusaha sandal dan sepatu sebagai aktor baru dalam kelas sosial. Mereka muncul sebagai kekuatan baru yang berpengaruh terhadap penyediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa proses pergeseran mata pencaharian masyarakat terjadi akibat dari adanya peralihan sumber daya dan penguasaan sumber daya yang dilakukan oleh berbagai pihak seperti pemerintah dan swasta yang mengakibatkan berbagai macam masalah di masyarakat namun juga bisa berdampak positif terhadap masyarakat.

Desa salemba merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan ujung Ioe Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan, mayoritas penduduk yang ada di Desa Salemba adalah orang bugis yang berprofesi sebagai petambak, bagi masyarakat setempat sektor tambak merupakan sumber ekonomi utama.

Secara administratif kabupaten Bulukumba terdiri dari 10 kecamatan dan 123 desa, sedangkan desa salemba berada di kecamatan ujung loe yang terdapat 12 desa dan 1 kelurahan yaitu Kelurahan Dannuang sedangkan desa diantaranya Desa Balle Angin, Desa Balong, Desa Bijawang, Desa Garanta, Desa Lonrong, Desa Manjalling, Desa Manyampa, Desa Paccaramengang, Desa Padang Loang, Desa Sep pang, Desa Seppang dan Desa Salemba.

Desa Salemba ini merupakan desa yang cukup potensial dari berbagai sektor pekerjaan hal ini bisa dilihat dari beberapa potensi desa seperti, terdapat lahan sawah, tambak dan rumput laut. Sektor ini juga yang mayoritas menjadi pekerjaan utama masyarakat desa salemba yang mana sektor tambak menjadi sektor pekerjaan unggulan karena tambak sangat potensial dalam mendorong ekonomi warga, alasan ini sangat logis bagi masyarakat karena tambak menyediakan berbagai potensi seperti udang hitam, udang jerbung dan udang galah, ikan bandeng, ikan mujair, kakap dan berbagai jenis ikan lainnya.

Pekerjaan tambak ini juga yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat desa Salemba khususnya warga yang punya tambak, dimana proses sosial berjalan dengan baik dan terciptanya tatanan sosial yang harmonis serta norma sosial yang berlaku secara turun temurun semua itu dapat di jumpai ketika masyarakat melakukan panen udang, masyarakat secara kolektif saling membantu satu sama lain serta mereka mengadakan makan bersama di tambak saat panen, hal inilah yang

menciptakan keharmonisan bersama secara turun temurun, hal lain yang juga bisa di jumpai yaitu bagi warga yang tidak mempunyai tambak mereka memanfaatkan mangrove sebagai sumber penghasilan misalnya mencari kerang, mencari ikan, kepiting, udang. dan juga mencari bibit udang di pinggir sungai. Dengan demikian bagi masyarakat mangrove menjadi sebuah anugrah yang di manifestasikan dalam bentuk norma sosial bahwa mangrove menjadi tanggung jawab bersama dalam menjaganya.

Namun hal ini terasa sangat berbeda ketika penebangan mangrove berlangsung yang membuat mangrove menjadi rusak yang mengakibatkan berbagai permasalahan muncul, seperti kerusakan tambak, pematang tambak jebol yang mengakibatkan penurunan produksi dan juga hilangnya mata pencaharian warga sekitar yang memanfaatkan mangrove selama ini, serta norma sosial pun ikut berubah, seperti terjadinya degradasi sosial yang secara perlahan berubah seperti kerja bakti yang mulai di tinggalkan dan seiring berjalannya waktu tatanan sosial tentang kelestarian mangrove pun ikut berubah.

Sedangkan di beberapa desa yang ada di Bulukumba bahkan melakukan penanaman bibit mangrove dan pelestarian secara massif oleh masyarakat sekitar, hal ini dilakukan karena masyarakat paham akan fungsi mangrove bagi lingkungan juga sistem sosial yang tercipta secara kolektif, mereka memanfaatkan mangrove sebagai objek wisata yang di kelola secara bersama yang dapat meningkatkan taraf ekonominya serta

mampu menciptakan nilai-nilai kegotong royongan dalam menjaga dan melestarikan mangrove.

Penebangan hutan mangrove menyebabkan berkurangnya pendapatan warga khususnya bagi warga yang mempunyai tambak dan warga yang memanfaatkan mangrove sehingga muncul berbagai masalah. Penghasilan yang dianggap tidak cukup dan lahan sebagai sarana produksi yang semakin berkurang dan rusak menyebabkan masyarakat meninggalkan bahkan kehilangan pekerjaan sebagai petambak . Hal ini yang kemudian memicu terjadinya perubahan orientasi pekerjaan masyarakat).

Orientasi pekerjaan dapat diartikan sebagai pilihan seseorang atau kecenderungan untuk memilih suatu pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Ismi Andari, 2018).

Masyarakat yang sebelumnya sangat bergantung pada sektor tambak dan mangrove sebagai pekerjaannya kini banyak di antara mereka tidak bisa mengolahnya karena kerusakan tambak akibat penebangan mangrove. Ketika orientasi pekerjaan masyarakat berubah karena adanya penebangan hutan mangrove, masyarakat yang pada awalnya bekerja sebagai petambak akan mengandalkan pekerjaan pada sektor lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Masyarakat merasa khawatir dengan kerusakan mangrove yang akan berdampak panjang terhadap lingkungan sekitar seperti ancaman naiknya permukaan air pasang yang dapat menjangkau rumah mereka

khususnya warga yang tinggal di sekitar sungai, hal ini akan menimbulkan masalah yang berkepanjangan seperti ancaman rumah yang rusak bahkan dapat menyebabkan korban jiwa, kekhawatiran ini dapat berlangsung lama jika terjadi kerusakan rumah warga akan menimbulkan permasalahan perihal tempat tinggal atau lahan baru yang akan menyulitkan masyarakat apalagi jika masyarakat mempunyai ekonomi menengah kebawah selain itu juga akan berefek kepada pemerintah setempat soal bagaimana menyiapkan lahan baru bagi warga yang terkena dampak.

Penebangan mangrove mengakibatkan perubahan struktur fisik yang mempengaruhi kondisi tambak, seperti tambak tidak bisa berproduksi maksimal karena kondisi mangrove yang sudah rusak, lahan tambak warga yang rusak seperti pematang yang tumbang akibat arus pasang sungai yang tinggi, selain itu juga masyarakat harus membeli bibit udang dan juga akses warga menuju sawah rusak, hal lain yang juga berdampak yaitu warga yang memanfaatkan mangrove sebagai sumber penghasilan tambahan juga lenyap, khususnya masyarakat yang tinggal di sekitar sungai yang dulunya menjadikan mangrove sebagai mata pencaharian, olehnya itu masyarakat melakukan pergeseran mata pencaharian seperti masyarakat mulai beralih pekerjaan di berbagai sektor pekerjaan informal yaitu menjadi petani rumput laut, petani sawah, dan berwirausaha.

Masyarakat awalnya mencoba untuk bertahan dengan kondisi tambak dan lahan mangrove yang sudah rusak, masyarakat menilai bahwa lahan tambak masih bisa berproduksi dengan baik dengan mencari solusi yaitu dengan menggunakan pupuk maupun bahan-bahan lainnya guna untuk mendukung produktifitas tambak begitupun dengan warga yang memanfaatkan mangrove mereka mencoba tetap bertahan dengan berbagai solusi dan tantangan. seperti masyarakat menggunakan perangkat kepiting, udang, dan ikan untuk mendapatkan hasil tangkapan yang melimpah seperti sedia kala sebelum mangrove di tebang, hal ini mereka lakukan beberapa bulan untuk melihat kondisi dan mencoba beradaptasi, tetapi selama beberapa bulan di lakukan usaha dan inovasi tetapi rupanya penebangan pohon mangrove betul-betul dirasakan dampaknya oleh masyarakat karena produksi semakin menurun dan biaya tambahan semakin membengkak seperti biaya pupuk dan pakan udang serta racun untuk membunuh bekicot yang dapat mengganggu pertumbuhan ikan dan udang dan tambak semakin rusak, jika terus di perbaiki akan menelan biaya yang banyak.

Proses pergeseran mata pencaharian masyarakat menghadapi berbagai hambatan-hambatan yang di alami karena faktor adaptasi yang harus di lakukan masyarakat seperti masyarakat harus memulai kebiasaan baru dalam pekerjaannya beda halnya ketika masyarakat mengelolah tambak yang sejak lama di kerjakan, selain proses adaptasi masyarakat juga mengalami faktor keterbatasan akses untuk

mendapatkan pekerjaan, hal ini di pengaruhi oleh akses pendidikan yang rendah dan skil yang terbatas untuk mencari pekerjaan, hal ini sangat dirasakan masyarakat. Di sisi lain pergeseran mata pencaharian ini merubah sistem sosial yang ada di tengah masyarakat yang dulunya hubungan emosional sangat terjaga karena seringnya masyarakat berjumpa di tambak, mereka melakukan gotong royong ketika ada panen maupun perbaikan pematang tambak bahkan masyarakat mengadakan acara bakar ikan di tambak secara bersama-sama. Begitupun norma sosial yang berlaku di masyarakat desa Salemba khususnya pemilik tambak dan warga yang tinggal di sekitar sungai, seperti konsensus yang berlaku secara nonformal bahwa pemanfaatan dan kelestarian mangrove harus dijaga untuk kepentingan bersama.

Pergeseran mata pencaharian di sebabkan juga karena tidak adanya upaya reboisasi mangrove baik itu dari masyarakat sekitar maupun pemerintah setempat sehingga kerusakan demi kerusakan terus terjadi utamanya lahan tambak yang semakin hancur, hal lain kenapa proses penebangan mangrove berjalan dengan mulus karena tidak adanya perlawanan dari masyarakat setempat atau aktifis lingkungan yang mengkaji akibat dari penebangan ini. Padahal di berbagai aktifitas penebangan hutan mangrove maupun hasil-hasil riset selalu menunjukkan hal negatif yang ditimbulkan dari penebangan hutan mangrove.

Perubahan yang terus terjadi dari dampak kerusakan mangrove ini bukan hanya dari segi fisik maupun pergeseran mata pencaharian tetapi

sampai pada tatanan sosial dan norma sosial yang selama ini sudah terbangun dan terjaga hingga menjadikan masyarakat kuat karena solidaritas yang mereka rawat secara kolektif, bahkan *trust* (kepercayaan) menjadikan masyarakat kuat sebagai warga desa yang mampu membentuk hubungan sosial yang diikat oleh nilai-nilai kepercayaan sebagai prinsip bersama.

Pergeseran Mata Pencaharian Masyarakat Terhadap Kerusakan Hutan Mangrove.

(Studi Kasus Di Desa Salemba, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba)

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi masyarakat desa Salemba setelah kerusakan hutan Mangrove.?
2. Bagaimana proses pergeseran mata pencaharian masyarakat terhadap kerusakan hutan mangrove.?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bagaimana kondisi masyarakat desa salemba setelah kerusakan hutan mangrove.
2. Untuk menganalisis bagaimana proses pergeseran mata pencaharian masyarakat terhadap kerusakan hutan mangrove.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk melihat kondisi masyarakat desa salemba setelah kerusakan hutan mangrove.
- b. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat dalam diskursus teori pilihan rasional dan teori Masyarakat Risiko.
- c. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat dalam diskursus dan wacana kajian lingkungan
- d. Secara teoritis memberikan wacana tentang isu-isu lingkungan dalam kehidupan kontemporer.

2. Praktis

- a. Secara praktis, penelitian ini berkontribusi dalam mengidentifikasi dan memetakan bagaimana kondisi masyarakat setelah kerusakan mangrove yang terjadi di desa Salemba.
- b. Secara praktis, penelitian berkontribusi dalam mengidentifikasi proses pergeseran mata pencaharian masyarakat desa Salemba terhadap kerusakan mangrove.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerusakan Hutan Mangrove Dan Perubahan Masyarakat

Hutan mangrove merupakan salah satu bentuk ekosistem hutan yang unik dan khas, terdapat di daerah pasang surut di wilayah pesisir, pantai, dan atau pulau-pulau kecil dan sungai, dan merupakan potensi sumber daya alam yang sangat potensial. Hutan mangrove memiliki nilai ekonomis dan ekologis yang tinggi tetapi sangat rentan terhadap kerusakan apabila kurang bijaksana dalam mempertahankan, melestarikan dan pengelolaannya. Kondisi hutan mangrove pada umumnya memiliki tekanan berat, sebagai akibat dari tekanan krisis ekonomi yang berkepanjangan(Rini Novianti, 2011).

Selain dirambah dan dialihfungsikan, kawasan mangrove di beberapa daerah, termasuk di Desa Salemba tepatnya di kawasan hutan mangrove dan di sepanjang alur sungai terjadi penebangan mangrove untuk perluasan sungai dan mencegah pendangkalan sungai.

Hutan mangrove merupakan ekosistem utama pendukung kehidupan yang penting di wilayah pesisir dan lautan karena ekosistem ini memiliki fungsi peredam gejala alam yang ditimbulkan oleh perairan, seperti gelombang, badai, abrasi, dan juga menjadi penyangga bagi kehidupan biota lainnya yang merupakan sumber penghasilan bagi masyarakat di sekitarnya.

Seiring ditemukan ekosistem mangrove yang mengalami kerusakan yang memprihatinkan. Kerusakan ini di akibatkan oleh semakin tingginya tingkat eksploitasi, lemahnya koordinasi dan sinkronisasi program antar sektor, lemahnya penegakan hukum, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap ekosistem mangrove. Akibatnya peranan fungsi kawasan mangrove sebagai habitat biota laut dan perlindungan wilayah pesisir terganggu.

Dalyono dalam Basrowi dan Juariyah (2010) menyatakan bahwa kondisi sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sekitar dapat mempengaruhi kondisi sosial seseorang yang berada dilingkungan tersebut. Kondisi sosial masyarakat mempunyai beberapa indikator yaitu: umur dan jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, prestise (kemampuan), keluarga atau kelompok rumah tangga dan keanggotaan dalam kelompok tertentu (oragnisasi).

Secara umum hampir seluruh masyarakat desa salemba yang dulunya mempunyai tambak dan masyarakat yang memanfaatkan mangrove mengalami pergeseran mata pencaharian ke berbagai sektor, olehnya itu perlu di kaji secara mendalam bagaimana akibat dan kondisi yang ditimbulkan setelah kerusakan mangrove dan bagaimana kehidupan masyarakat setelah beralih pekerjaan dan bagaimana proses pergeseran mata pencaharian masyarkat.

Masyarakat pada umumnya ketika mengalami pergeseran pekerjaan selalu menemui kendala-kendala baik itu internal dan eksternal, hal ini tidak bisa dihindarkan karena kemampuan atau ketersediaan akses pekerjaan. Tetapi dalam hal ini fokus masyarakat desa Salemba akan beralih pekerjaan ke sektor yang tersedia di lingkungannya dan apakah mereka dapat mengelolah dan memanfaatkannya dengan baik sebagaimana pekerjaan sebelumnya yaitu pekerja tambak dan pemanfaat hutan mangrove. Adapun faktor-faktor Penghambat dalam proses Pergeseran Mata Pencaharian

1. Faktor Pendidikan
2. Faktor skill (kemampuan)
3. Jejaring (Relasi)
4. Lahan tambak yang masih tersedia
5. Lahan pekerjaan yang terbatas.

B. Pergeseran Mata Pencaharian Masyarakat terhadap Perubahan Lingkungan

Pergeseran mata pencaharian yang terjadi pada masyarakat pedesaan salah satunya dinyatakan Shahab (2013). Konsep pergeseran mata pencaharian, melihat beberapa konsep pergeseran sosial di pedesaan. Shahab (2013) menyatakan dimensi perubahan sosial yang terjadi di pedesaan dapat terjadi dalam dimensi struktural, kultural, dan interaksional.

Penjelasan ketiga dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

1). Dimensi perubahan sosial struktural di pedesaan mengacu pada beberapa perubahan dalam peranan sosial, perubahan struktur kelas sosial, perubahan lembaga sosial. Dimensi perubahan struktural di pedesaan juga menyangkut struktur fisik desa (pola pemukiman), struktur biososial, stuktur sosio vertikal, struktur sosio horizontal.

2). Dimensi perubahan sosial kultural di pedesaan terdiri dari inovasi kebudayaan, difusi dan integrasi, serta merambah pada perubahan masyarakat desa dari pola tradisional menjadi lebih modern. Perubahan sistem ekonomi juga merupakan dimensi perubahan kultural, di mana masuknya sistem ekonomi uang (kapitalisme) menjadikan profesi sebagian besar masyarakat desa bergeser dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian.

3). Dimensi perubahan sosial interaksional di pedesaan meliputi perubahan dalam frekuensi, jarak sosial, saluran, pola, dan bentuk hubungan antar warga desa dengan warga desa lainnya. Beberapa perubahan yang terjadi di pedesaan di antaranya meliputi pergeseran dari pola hidup desa yang bersahaja ke pola kekotakotaan yang modern, karena faktor urbanisasi, pergeseran dari pola hubungan primer ke pola hubungan sekunder, pergeseran dari tipe masyarakat *gemeinschaft* ke *gesellscaft*, pergeseran pola interaksi, dan pergeseran bentuk kerja sama.

Menurut Shahab (2013), ketiga dimensi perubahan sosial tersebut dapat terjadi di dalam masyarakat pedesaan baik salah satunya maupun

ketiga-tiganya. Pergeseran mata pencaharian masyarakat masuk ke dalam dimensi perubahan kultural, sebab mata pencaharian merupakan sistem ekonomi dan salah satu bentuk kebudayaan yang ada di dalam masyarakat. Shahab (2013) berkesimpulan bahwa proses pembangunan dan industrialisasi ke daerah pedesaan telah memengaruhi eksistensi nilai-nilai sosial masyarakat pedesaan, sehingga mengalami perubahan yang drastis terutama dalam sistem ekonomi (mata pencaharian) dan kehidupan sosial dalam masyarakat.

Berkaitan dengan pergeseran mata pencaharian, Shahab (2013) menjelaskan lebih lanjut mengenai proses perubahan, bahwa pada umumnya perubahan signifikan dengan hal demografi, sikap dan nilai, sistem stratifikasi, dan sistem keluarga. Pada tingkat stratifikasi sosial, perubahan mendasar dalam masyarakat biasanya terus bergerak ke arah modern. Pada masyarakat tradisional yang mempunyai pola kerja homogen, kemudian bergeser pada masyarakat yang lebih kompleks dengan spesialisasi kerja yang semakin meningkat sehingga melahirkan perubahan struktur pekerjaan karena tingkat mobilitas sosialnya yang tinggi.

Perubahan struktur tersebut terjadi akibat adanya pembangunan wilayah pedesaan. Proses pembangunan membuat masyarakat melakukan berbagai perubahan adaptasi pola kerja agraris ke non-agraris atau sebaliknya yang telah disesuaikan dengan orientasi ekonomi pasar, sebagai bentuk perubahan mata pencaharian. Pergeseran mata

pencapaian yang terjadi adalah suatu pola adaptasi dan pola perubahan pekerjaan. Pola adaptasi terjadi ketika masyarakat merasa penghasilan dari pekerjaan yang ia miliki mulai menurun, pada akhirnya mereka memiliki atau menciptakan pekerjaan sampingan lainnya untuk memenuhi kebutuhannya.

Di sisi lain terjadi pola pergeseran pekerjaan, yaitu di mana masyarakat meninggalkan pekerjaan lamanya demi pekerjaan baru yang dirasa dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Kondisi sosial tersebut terjadi akibat adanya penyempitan lahan yang disebabkan oleh alih fungsi tanah lahan, sehingga sektor pertanian pun tidak dapat menciptakan hasil yang maksimal. Pergeseran mata pencarian berdampak pada terjadinya perubahan kehidupan sosial masyarakat desa (Shahab, 2013).

Pergeseran mata pencarian di wilayah pedesaan terjadi akibat proses pembangunan yang merupakan gerakan perubahan terencana dan terkondisikan, mampu mengubah struktur lahan pertanian daerah tersebut menjadi kawasan perekonomian. Pembangunan juga berdampak pada perubahan pola kehidupan tradisional masyarakat dengan prinsip-prinsip familisme, menjadi masyarakat yang memiliki pola kehidupan modern dan individualis di mana nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat menjadi semakin memudar. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, dapat terjadi karena disebabkan oleh faktor-faktor dari dalam maupun faktor dari luar masyarakat itu sendiri. Perubahan yang terjadi menimbulkan dampak sosial maupun ekonomi.

Implikasi dari perubahan tersebut berpengaruh ke dalam dimensi nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya yang telah berakar dalam tradisi masyarakat secara turun temurun, seperti nilai-nilai kerja sama keluarga yang terkait dengan pola kerja kebersamaan yang berubah menjadi individualis dan dapat merenggangkan suatu hubungan sosial. Kajian yang dilakukan oleh Shahab (2013), dapat menjadi suatu konsep pergeseran mata pencaharian yang dapat penulis gunakan dalam menganalisis atau mengkaji penelitian yang penulis lakukan.

1. Perubahan lingkungan

Dalam Undang-Undang Pengelolaan Lingkungan Hidup No. 4 Tahun 1992 lingkungan yang juga disebut lingkungan hidup berarti Kesatuan ruang yang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi keberlangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk lainnya (Panarangi, 2013).

Bintarto (1984), lingkungan (environment) adalah sesuatu di sekitar kita baik berupa benda maupun non benda yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh sikap dan tindakan kita. Sumaatmadja (1988) lingkungan dapat didefinisikan sebagai semua kondisi disekitar makhluk hidup yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan karakternya. Amsyari (1986) memberikan kategori lingkungan sebagai berikut:

1. Lingkungan Fisik (Physical Environment) adalah segala sesuatu disekitar kita yang berbentuk benda mati.
2. Lingkungan Biologis (Biological Environment) adalah sesuatu yang berada disekitar manusia yang berupa organisme hidup.
3. Lingkungan Sosial (Social Environment) adalah manusia-manusia lainnya disekitar kita.

Menurut undang-undang tentang ketentuan-ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup (UU No.4 Tahun 1982) lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya dan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Moh. Soerjani, Rofiqahmad, Rozymunir, (1987). Lingkungan hidup adalah sistem kehidupan di mana terdapat campur tangan manusia terhadap tatanan ekosistem (Salim, 1995).

Lingkungan hidup secara umum diartikan sebagai segala benda, kondisi keadaan dan pengaruh yang terdapat di dalam ruang yang kita tempati dan mempengaruhi hal-hal yang hidup termasuk kehidupan manusia. Adi Suprpto (April 1996). Lingkungan hidup adalah satu kesatuan ruang, alam dan seluruh isinya, benda-benda, baik yang hidup maupun yang mati, yang terdapat di dalam ruang tersebut, yang mempunyai hubungan timbal balik, saling tergantung antara satu dengan yang lainnya, sesuai dengan kondisi (fisik, kimia, dan biotis) yang diciptakannya, perilakunya dan proses interaksi yang terjadi. (Soemarwoto, 1989).

Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas. Aktifitas tersebut bisa bersifat alamiah baik fisik kimia maupun biologi (Pananrangi, 2013). Misalnya semburan asap beracun dari kawah sinila di Dieng adalah aktivitas alam fisik yang bersifat kimia, gempa bumi adalah aktivitas alam fisik dan pertumbuhan massal eceng gondok aktivitas alam biologi, aktivitas dapat pula dilakukan oleh manusia, misalnya pembangunan sebuah pelabuhan dan penyemprotan dengan pestisida.

Undang-Undang No. 4 Tahun 1982 tentang ketentuan-ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup menjelaskan pengertian dampak adalah perubahan lingkungan yang diakibatkan oleh suatu kegiatan hubungan antara lingkungan dengan lahan tidak pernah terlepas karena setiap lingkungan memiliki tingkat kualitas lahan masing-masing (Pananrangi, 2013).

2. Kerusakan lingkungan

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, definisi perusakan lingkungan hidup adalah tindakan yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung terhadap sifat fisik dan atau hayatinya yang mengakibatkan lingkungan hidup tidak berfungsi lagi dalam menunjang pembangunan berkelanjutan (Dyahwanti, 2007). Sebuah negara yang tinggi produktivitasnya, dan merata pendapatan penduduknya, bisa saja berada dalam sebuah proses untuk menjadi semakin miskin. Hal ini misalnya, karena pembangunan yang

menghasilkan produktivitas yang tinggi itu tidak memperdulikan dampak terhadap lingkungannya. Lingkungannya semakin rusak. Sumber-sumber alamnya semakin terkuras, sementara kecepatan bagi alam untuk melakukan rehabilitasi lebih lambat daripada kecepatan pengrusakan sumber alam tersebut.

Pabrik-pabrik yang didirikan menghasilkan limbah kimia yang merusak alam di sekitarnya, sehingga mengganggu kesehatan penduduk maupun segala makhluk hidup disekitarnya. Padahal sumber-sumber alam dan manusia itu adalah faktor utama yang menghasilkan pertumbuhan yang tinggi tersebut (Budiman, 1995).

Pembangunan sektoral selama ini terus memperbesar eksploitasi sumber daya alam, sementara itu kebutuhan untuk melakukan konservasi dan perlindungan sumber daya alam tidak dapat dijalankan sebagaimana mestinya. Akibatnya adalah semakin banyaknya kerusakan lingkungan, banjir, longsor, pencemaran air sungai, dan lain-lain. Masih banyak manusia yang bersikap tidak tahu atau tidak mau peduli dan tidak butuh pandangan dan manfaat jangka panjang sumber daya alam, sekaligus tidak peduli dengan tragedi kerusakan lingkungan yang terjadi. Bagi mereka, kesejahteraan material sesaat menjadi kepedulian utama dan pada saat yang sama mengabaikan berbagai tragedi kerusakan lingkungan yang umumnya padahal justru mendatangkan kerugian bagi mereka juga dan bahkan bagi orang lain yang tidak tahu menahu (Dyahwanti, 2007).

Anggapan bahwa lingkungan itu milik publik, menyebabkan orang pada umumnya tidak merasa bersalah mengeksploitasi sebesar-besarnya sumberdaya alam dan membuang limbah kemedia lingkungan (Hadi, 2006).

Kerusakan lingkungan berkaitan erat dengan daya dukung alam. Daya dukung alam dapat diartikan sebagai kemampuan alam untuk mendukung kehidupan manusia (Wardhana, 2004). Daya dukung alam perlu dijaga karena daya dukung alam dapat berkurang atau menyusut sejalan dengan berputarnya waktu dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan industri. Kerusakan lingkungan akan menyebabkan daya dukung alam berkurang atau hilang (Dyahwanti, 2007).

Mengingat bahwa daya dukung alam sangat menentukan bagi kelangsungan hidup manusia, maka kemampuan daya dukung alam harus dijaga agar tidak rusak dan berakibat buruk bagi manusia. Kerusakan lingkungan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kerusakan internal adalah kerusakan yang terjadi diakibatkan alam itu sendiri. Kerusakan karena faktor internal sulit dicegah karena merupakan proses alami yang terjadi pada bumi/alam (Dyahwanti, 2007).

Menurut Wardhana (2004) kerusakan lingkungan karena faktor internal antara lain adalah:

1. Letusan gunung berapi yang merusak lingkungan alam sekitarnya.
2. Gempa bumi yang menyebabkan dislokasi lapisan tanah.

3. Kebakaran hutan karena proses alami pada musim kemarau panjang, disebabkan oleh embun yang berfungsi sebagai lensa pengumpul api (pada titik fokusnya) pada saat terkena cahaya matahari, tepat pada saat embun belum menguap.

4. Banjir besar dan gelombang laut yang tinggi akibat badai. Kerusakan lingkungan karena faktor internal pada umumnya diterima sebagai musibah bencana alam. Kerusakan yang terjadi dalam waktu singkat namun akibatnya dapat berlangsung dalam waktu yang cukup lama.

Menurut Wardhana (2004) kerusakan karena faktor eksternal adalah kerusakan yang diakibatkan oleh ulah manusia dalam rangka meningkatkan kualitas dan kenyamanan hidupnya. Pada umumnya disebabkan karena kegiatan industri, berupa limbah buangan industri. (Dyahwanti, 2007).

Kerusakan karena faktor eksternal antara lain disebabkan oleh:

1. Pencemaran udara yang berasal dari cerobong asap pabrik (kegiatan industri) dan juga gas buangan dari hasil pembakaran bahan bakar fosil (pada sistem transportasi).
2. Pencemaran air yang berasal dari limbah buangan industri.
3. Pencemaran daratan (tanah) oleh kegiatan industri maupun penumpukan limbah padat/barang bekas.
4. Penambangan untuk mengambil kekayaan alam (mineral) dari perut bumi.

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, definisi dampak lingkungan hidup adalah pengaruh perubahan pada lingkungan hidup yang diakibatkan oleh suatu usaha dan atau kegiatan.

Menurut Hadi (2006), dampak lingkungan itu pada umumnya menimpa pada orang lain dan bukan pemrakarsa kegiatan yang menimbulkan dampak dimaksud. Banjir, tanah longsor, kebisingan, bau, debu, intrusi air laut, kemiskinan, hilangnya mata pencaharian merupakan dampak lingkungan yang dirasakan oleh mereka yang bukan memprakarsai kegiatan (Dyahwanti, 2007).

Kerusakan lingkungan mangrove juga merupakan suatu kerusakan yang tergolong massif karena berbagai kepentingan dan proyek yang dilakukan pemerintah maupun swasta, kerusakan mangrove banyak mempengaruhi sektor lingkungan fisik yang ada di sekitarnya begitu juga berpengaruh terhadap lingkungan sosial yang ada di daerah mangrove, olehnya itu kerusakan mangrove yang ada di desa salemba banyak menyebabkan kerusakan terhadap tambak warga, sehingga proses pergeseran mata pencaharian warga terpaksa dilakukan guna untuk menyambung hidup.

C. Masyarakat Resiko (Ulrick Beck) Dan Kerusakan Mangrove

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori masyarakat risiko yang dicetuskan oleh Ulrich Beck. Alat analisis tersebut digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis permasalahan hasil

penelitian hingga memperoleh kesimpulan jawaban dari rumusan masalah penelitian.

Modernisasi telah membawa masyarakat pada keadaan-keadaan yang tidak terduga sebelumnya. Keadaan tersebut mengharuskan masyarakat untuk selalu siap dalam keadaan apapun agar tetap bisa bertahan dalam kehidupannya. Pemikiran tentang masyarakat risiko muncul karena adanya modernisasi. Modernisasi berarti meningkatnya penggunaan teknologi dan perubahan dalam organisasi serta kerja, tetapi selain hal tersebut mencakup hal yang jauh lebih banyak lagi. Hal tersebut di antaranya perubahan dalam karakteristik masyarakat, perubahan gaya hidup, perubahan dalam struktur kekuasaan serta pengaruhnya dalam bentuk-bentuk penindasan yang terjadi dalam masyarakat.

Beck (2015), menjelaskan bahwa modernisasi bersentuhan langsung dengan masyarakat industri dan masyarakat risiko. Masyarakat industri mempunyai prinsip pendistribusian barang, sedangkan prinsip masyarakat risiko distribusi hal-hal buruk. Pendistribusian hal-hal buruk dalam masyarakat risiko berkaitan dengan risiko-risiko yang akan dihadapi masyarakat dengan adanya modernisasi. Dijelaskan pula oleh Beck (dalam Piliang (2009)) risiko (risk) sebagai, “kemungkinan-kemungkinan kerusakan fisik (termasuk mental dan sosial yang disebabkan oleh proses teknologi dan proses-proses lainnya, seperti proses sosial, politik, komunikasi, seksual). Dengan demikian, risiko mempunyai hubungan sangat erat dengan sistem, model, dan proses

perubahan di dalam sebuah masyarakat (industrialisasi, modernisasi, pembangunan), yang akan menentukan tingkat risiko yang akan mereka hadapi.

Setidaknya terdapat tiga macam risiko yang di sebutkan oleh Beck, antara lain : risiko fisik- ekologis (physical-ecological risk), risiko sosial (social risk), dan risiko mental (psyche risk) (Piliang, 2009).

1. Risiko ekologis berkaitan dengan bahaya-bahaya fisik yang terjadi pada manusia dan alam. Dijelaskan oleh Beck salah satu bentuk risiko ekologis yang telah terjadi dalam kutipan berikut : “ Hutan-hutan juga sedang sekarat selama beberapa abad sekarang, pertama karena diubah menjadi lahan pertanian, kemudian karena penebangan berlebihan yang sembrono. Tetapi kematian hutan sekarang terjadi secara global, sebagai konsekuensi implisit industrialisasi bersamaan dengan konsekuensi sosial politik yang sungguh berbeda. Negara yang memiliki banyak pohon seperti Norwegia dan Swedia, yang hampir tidak memiliki industri saja ikut terkena pangaruh. (Beck, 2015)

2. Risiko sosial mengarah pada berbagai macam risiko yang mengacu pada kerusakan bangunan dan lingkungan sosial sebagai akibat dari faktor eksternal seperti kondisi alam, perkembangan teknologi dan industri. Hal tersebut secara bersamaan mengakibatkan tumbuhnya penyakit sosial seperti ketidakpedulian, ketakacuhan, indiscipliner, egoisme, immoralitas, dan lain-lain.

3. Risiko psikologis mengacu pada hancurnya bangunan psikis, berupa perkembangan aneka bentuk abnormalitas, penyimpangan (deviance) atau kerusakan psikis lainnya, baik yang disebabkan faktor eksternal maupun internal.

Penjelasan lain oleh Giddens di dalam modernitas yang lebih maju, isu sentral ialah risiko dan bagaimana risiko itu dapat dicegah, diminimalkan dan disalurkan. Risiko didefinisikan sebagai peluang kerugian fisik karena proses-proses teknologi dan lainnya. Risiko juga berkaitan dengan sistem, model dan perubahan sosial.

Pada analisis penelitian ini meskipun masih dalam kerangka masyarakat risiko oleh Ulrich Beck, tetapi lebih spesifik mengacu pada risiko ekologis dan risiko terhadap dampak sosial dalam hal ini orientasi pergeseran mata pencaharian.

Penekanan pada teori masyarakat risiko adalah pergeseran mata pencaharian masyarakat terhadap kerusakan mangrove ini merupakan sebagai bentuk adanya proses modernisasi dan model perubahan pola struktur fisik yang mengacu pada orientasi modal (penghasilan) dan sumber daya yang dimiliki pemerintah (Ritzer, 2015). Dalam proyek penebangan hutan mangrove tidak ada upaya sosialisasi dan peninjauan terhadap risiko yang di timbulkan dari penebangan mangrove tersebut. Hal ini memunculkan berbagai risiko yang di alami masyarakat desa salemba khususnya mereka yang punya tambak dan warga yang memanfaatkan mangrove sebagai penopang ekonomi.

1. Proses Pergeseran Mata Pencaharian

Mata pencaharian sendiri dapat didefinisikan sebagai pekerjaan pokok yang dilakukan oleh masyarakat. Selain itu penjelasan mengenai mata pencaharian juga dijelaskan di bawah ini;

The term livelihood attempts to capture not just what people do in order to make a living, but the resources that provide them with the capability to build a satisfactory living, the risk factors that they must consider in managing their resources, and the institutional and policy context that either helps or hinders them in their pursuit of a viable or improving living (Frank Ellis, www.fao.org).

“Istilah tentang mata pencaharian yang berusaha ditangkap adalah tidak hanya apa yang dilakukan manusia untuk hidup, tetapi juga sumber daya yang menyediakan mereka dengan kapabilitas untuk membangun kehidupan yang memuaskan, faktor yang beresiko adalah mereka harus memperhatikan dalam mengurus sumber daya, dan lembaga serta hubungan politik yang juga membantu dan menghalangi dalam tujuan mereka agar dapat hidup dan meningkatkan taraf hidup” (Frank Ellis, www.fao.org).

The livelihood perspective on rural change and development framework can be viewed as a critical response to the conceptualisation of development as a process that can be managed from above and one that hinges on intervention and the transfer of resources (Long.N, 2001,

www.livelihood.com).

“Perspektif tentang mata pencaharian dalam perubahan masyarakat desa dan pengembangan susunan atau bentuk dapat dilihat sebagai tanggapan atau kritik terhadap pengembangan konseptual yang mana sebagai proses yang dapat diatur dari bawah dan salah satu yang berhubungan dalam campur tangan dan pemindahan sumber daya” (Long. N, 2001, www.livelihood.com).

Merujuk dari beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai definisi mata pencaharian. Mata pencaharian adalah pekerjaan pokok yang dilakukan manusia untuk hidup dan sumber daya yang tersedia untuk membangun kehidupan yang memuaskan (peningkatan taraf hidup), dengan memperhatikan faktor seperti mengawasi penggunaan sumber daya, lembaga dan hubungan politik. Dalam perkembangannya, mata pencaharian seseorang seringkali berubah baik karena faktor internal, eksternal, ataupun kombinasi dari keduanya (Supriyadi, 2007).

Dari penjelasan diatas maka dapat mengartikan pergeseran mata pencaharian atau biasa disebut transformasi pekerjaan adalah pergeseran atau perubahan dalam pekerjaan pokok yang dilakukan manusia untuk hidup dan sumber daya yang tersedia untuk membangun kehidupan yang memuaskan (peningkatan taraf hidup). Pergeseran mata pencaharian ini ditandai dengan adanya perubahan orientasi masyarakat mengenai mata pencaharian. Mata pencaharian masyarakat di Indonesia

pada umumnya berasal dari sektor agraris.

Perubahan orientasi mata pencaharian disini diartikan sebagai perubahan pemikiran masyarakat yang akan menentukan dan mempengaruhi tindakannya di kemudian hari, dari pekerjaan pekerjaan pokok masyarakat yang dahulunya di sektor agraris bergeser atau berubah ke sektor non-agraris.

D. Teori Pilihan Rasional (James Coleman)

Menurut Coleman (2013), sosiologi memusatkan perhatian pada sistem sosial, dimana fenomena makro harus dijelaskan oleh faktor internalnya, khususnya oleh faktor individu. Alasan untuk memusatkan perhatian pada individu dikarenakan intervensi untuk menciptakan perubahan sosial. Sehingga, inti dari perspektif Coleman ialah bahwa teori sosial tidak hanya merupakan latihan akademis, melainkan harus dapat mempengaruhi kehidupan sosial melalui intervensi tersebut.

Fenomena pada tingkat mikro selain yang bersifat individual dapat menjadi sasaran perhatian analisisnya.(Ritzer, 2016). Jelas bahwa keinginan dari coleman sebagai seorang sosiolog menginginkan adanya kontribusi nyata terhadap kehidupan sosial dimana berupa kejadian-kejadian harus melalui landasan akademis untuk menjelaskan berbagai fenomena dimasyarakat sehingga ini menjadi jalan keluar bagi masyarakat ataupun sosiolog.

Interaksi antar individu dipandang sebagai akibat dari fenomena yang mengemuka di tingkat sistem yakni, fenomena yang tidak

dimaksudkan atau diprediksi oleh individu. Intervensi merupakan sebuah campur tangan yang dilakukan oleh seseorang, dua orang atau bahkan yang dilakukan oleh Negara. Dari adanya intervensi tersebutlah yang kemudian diharapkan mampu menciptakan sebuah perubahan sosial.

Individu memang memegang peranan yang sangat penting di dalam sebuah sistem sosial. Karena pada dasarnya, individu adalah yang menentukan berjalan tidaknya suatu sistem tersebut. Bahkan sebelum sistem itu terbentuk, dari tiap individu adalah yang dikumpulkan dan dijadikan satu kemudian disusun untuk menghasilkan sebuah sistem.

Gagasan dari Coleman diatas relevan dengan tindakan masyarakat desa Salemba, khususnya masyarakat yang punya tambak sebagai aktor yang merasa dirugikan dari adanya penebangan hutan mangrove dalam hal ini sumber daya (tambak) secara perlahan tidak lagi mampu menopang kehidupan warga, olehnya itu proses berpikir yang matang dan rasional (Preferensi) masyarakat mengambil sebuah tindakan. Hal ini relevan dengan gagasan (teori) Weber tentang tindakan rasional dimana masyarakat memilih atau mengambil sebuah jalan yang menurutnya bisa bermanfaat dan menguntungkan bagi dia dan kelompoknya untuk menghidupi keluarganya.

Teori pilihan rasional Coleman ini tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan tersebut adalah tindakan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi (pilihan). Coleman menyatakan bahwa memerlukan konsep tepat

mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan ataupun keinginan serta kebutuhan mereka. Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yaitu aktor dan juga sumber daya.

Tujuan masyarakat desa Salemba dalam proses peralihan pekerjaan di berbagai sektor bukan tanpa alasan, mereka melakukan hal tersebut karena daya dukung dan produktifitas tambak maupun mangrove tidak memadai lagi, jika terus dikelola akan banyak merugikan masyarakat (khususnya masyarakat yang punya tambak). Pematang tambak terus rusak walaupun sudah di perbaiki demikian juga halnya mangrove yang sudah habis. Sumber daya ialah setiap potensi yang ada atau bahkan yang dimiliki.

Sumber daya tersebut dapat berupa sumber daya alam, yaitu sumber daya yang telah disediakan atau potensi alam yang dimiliki dan juga sumber daya manusia, yaitu potensi yang ada dalam diri seseorang. Sedangkan aktor ialah seseorang yang melakukan sebuah tindakan. Dalam hal ini ialah individu yang mampu memanfaatkan sumber daya dengan baik yaitu aktor.

Aktor dianggap sebagai individu yang memiliki tujuan, aktor juga memiliki suatu pilihan yang bernilai dasar yang digunakan aktor untuk menentukan pilihan yaitu menggunakan pertimbangan secara mendalam berdasarkan kesadarannya, selain itu aktor juga mempunyai kekuatan sebagai upaya untuk menentukan pilihan dan tindakan yang menjadi

keinginannya. Sedangkan sumber daya adalah dimana aktor memiliki kontrol serta memiliki kepentingan tertentu, sumber daya juga sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan oleh aktor.

Coleman juga menjelaskan mengenai interaksi antara aktor dengan sumber daya ke tingkat sistem sosial. Basis minimal untuk sistem sosial adalah tindakan dua orang aktor, dimana setiap aktor mengendalikan sumber daya yang menarik perhatian bagi pihak lain. Aktor selalu mempunyai tujuan, dan masing-masing bertujuan untuk memaksimalkan wujud dari kepentingannya yang memberikan ciri saling tergantung pada tindakan aktor tersebut. Pada kehidupan nyata, Coleman mengakui bahwa individu tidak selalu bertindak atau berperilaku rasional, tetapi dalam hal ini akan sama saja apakah seorang aktor dapat bertindak dengan tepat menurut rasionalitas seperti yang biasa dibayangkan ataupun menyimpang dari cara-cara yang diamati.

Teori pilihan rasional ini menekankan pada dua hal yaitu aktor dan sumber daya. Aktor disini ialah masyarakat desa Salemba yang mempunyai tambak dan masyarakat yang memanfaatkan mangrove sebagai penghasilan tambahan yang memiliki suatu tujuan tertentu. Bukan tanpa alasan ketika masyarakat melakukan pergeseran mata pencaharian untuk mencari sumber kehidupan (pekerjaan) yang layak. Selain itu, inti dari teori ini juga terletak pada sumber daya.

Teori ini lebih menekankan aktor yang disini diartikan sebagai individu yang melakukan sebuah tindakan. Tindakan tersebut diharapkan

mampu menghasilkan sebuah perubahan sosial. Ketika para pemilik tambak dan warga yang memanfaatkan mangrove sebagai penopang ekonomi memilih suatu pilihan. Strategi bertahan hidup masyarakat merupakan sebuah pilihan, yang didalamnya memiliki sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu dan dianggap rasional. Dan tindakan tersebut dapat membuat perubahan pada hidupnya, yaitu merubah cara untuk mempertahankan hidupnya ditengah kerusakan mangrove yang mengakibatkan kerusakan tambak.

Aktor memang memegang peranan yang sentral untuk melakukan sebuah tindakan. Setiap pilihan yang ditempuh masyarakat menjadi Preferensi untuk bertahan hidup, hal ini dianggap rasional karena itu yang menjadikan mereka untuk tetap melanjutkan hidupnya. Sementara sumber daya disini ialah lahan tambak dan mangrove. Tidak semua masyarakat memiliki tambak sehingga warga yang lain memanfaatkan mangrove sebagai mata pencaharian, sehingga setiap tindakan yang dilakukan pun berbeda beda.

Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat menghadapi kerusakan mangrove merupakan sebuah pilihan yang dianggap rasional olehnya, sebab untuk mempertahankan eksistensi hidupnya diperlukan sebuah startegi khusus agar sistem kehidupannya terus berjalan sebagaimana mestinya dan sebagaimana umumnya masyarakat.

Teori pilihan rasional merupakan alat untuk berpikir logis, berfikir rasional, didalam membuat suatu keputusan. Sama halnya dengan

masyarakat desa salemba yang memilih suatu pilihan yang dianggap paling rasional (sesuai dengan akal) dibandingkan dengan pilihan-pilihan lainnya untuk tetap dapat mempertahankan hidupnya dan menyambung kehidupannya.

Strategi atau cara yang diambil merupakan suatu hal yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan sebelumnya hingga pada akhirnya menjadi suatu keputusan yang dipandang sangat rasional. Tindakan seseorang pastinya bukan tanpa alasan atau dapat dikatakan memiliki suatu alasan tertentu. Begitu pula dengan warga desa salemba yang tentunya memiliki suatu alasan tertentu dalam memilih strategi untuk bertahan hidup.

Menurut Coleman, dalam teori pilihan rasional menjelaskan bahwa seseorang melakukan suatu tindakan dengan memanfaatkan suatu barang atau sumber daya untuk memenuhi tujuannya. Inti dari teori pilihan rasional ada dua, yaitu aktor dan sumber daya. Aktor disini ialah warga desa salemba yang merasakan dampak kerusakan hutan mangrove, sedangkan sumber daya ialah tambak dan mangrove yang berada di sepanjang alur sungai. Akan tetapi, sumber daya lain yang dijadikan warga sebagai alternatif atau solusi dari dampak kerusakan hutan mangrove sebagai strategi untuk bertahan hidup diantaranya menjadi petani rumput laut, petani sawah dan wiraswasta.

Aktor tersebut lebih mengetahui pilihan apa yang harus ditentukan dari pada orang lain. Karena setiap aktor memiliki kemampuan tersendiri,

termasuk kemampuan dalam berfikir hal apa yang harus dilakukan. Sehingga aktor tersebut melakukan sebuah pilihan yang dianggap rasional sesuai dengan yang difikirkan untuk dapat mempertahankan hidupnya(Coleman, 2013).

Masyarakat pada umumnya yang berada di wilayah pantai atau tambak mayoritas berprofesi sebagai nelayan atau petambak mereka hidup berdampingan dengan alam dengan damai karena alam memberikan mereka sumber kehidupan ini sejalan dengan teori Pertukaran George Homans bahwa manusia pada dasarnya mempunyai sifat produktifitas sifat ketergantungan dengan kondisi yang ada seperti lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang mampu memberikan mereka kehidupan yang layak dan sistem interaksi yang dilakukan demi menjaga stabilitas sosial masyarakat, olehnya itu teori pertukaran memberikan asumsi bahwa manusia dapat bertahan dan bersosialisasi selama itu memberikan rasa nyaman dan keuntungan, maka masyarakat itu akan terus menetap di daerah tersebut.

Masyarakat dan kondisi lingkungan fisik dan sosial selalu berjalan beriringan, lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dapat saja berubah dengan waktu dan kondisi yang ada, perubahan itu bisa berasal dari luar (*eksternal*) maupun dari dalam (*internal*), baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik pasti akan mengalami hambatan, seperti kejadian yang terjadi di desa salemba dimana terjadi penebangan hutan mangrove maka kondisi fisik ikut berubah hal ini juga ikut mempengaruhi pekerjaan warga

sekitar, maka dengan adanya penebangan hutan mangrove masyarakat melakukan pergeseran mata pencaharian lain di berbagai sektor seperti petani, petani rumput laut, dan berwirausaha, tetapi hal ini tidak mudah bagi masyarakat karena berbagai faktor.

E. Penelitian Terdahulu Terkait Tema Penelitian.

Penelitian terdahulu merupakan salah satu hal yang dapat memperkaya kajian keilmuan dan pembandingan dalam penelitian ini. Berikut penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dibawah ini :

Penelitian pertama, yang dilakukan oleh Walhi (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) menunjukkan bahwa Serangkaian proyek yang disebut “Food Estate Program” baru-baru ini diumumkan pemerintah Indonesia. Informasi terbatas yang didapat dari pemerintah Indonesia mengindikasikan adanya tiga usulan proyek “food estate” yang keseluruhan membutuhkan total lahan sekitar 770.000 hektar di Kalimantan Tengah, 2 juta hektar di Papua dan 32.000 hektar di Sumatra Utara. Selain itu sejumlah rencana serupa lainnya di Sumatra Selatan dan Kalimantan Timur dan daerah lainnya juga telah diumumkan. Lahan untuk proyek-proyek ini akan menyalpkan hutan dari “hutan permanen” bagi peruntukkan lainnya (tersirat akan terjadinya deforestasi) dengan luas 630.000 hektar di Kalimantan Tengah, 1,3 juta hektar di Papua dan seluruh proyek di Sumatra Utara (32.000 hektar). Namun angka-angka ini hampir tidak berindikasi karena data yang resmi bertentangan dengan data resmi

yang diliris baru-baru ini. Oleh karena dampak ekonomi dari Covid-19, kebutuhan untuk meningkatkan investasi di Indonesia dan meningkatnya krisis pangan, maka pemerintah Indonesia mengutamakan pembangunan "mega proyek Food Estate" dengan mengizinkan penebangan dan pembukaan lahan hutan yang luas yang berdampak kepada masyarakat setempat atau masyarakat adat akan mengalami pergeseran mata pencaharian pencaharian.

Informasi sangat sedikit yang tersedia tentang dua mega proyek baru ini, tapi seperti yang kita ketahui dari proyek "food estate" sebelumnya inisiatif ini sedikit sekali berkenaan dengan penyediaan pangan bagi masyarakat lokal namun membuka kesempatan bagi perampasan tanah yang baru dan penebangan hutan secara masif oleh spekulan yang mencari keuntungan dari penebangan dan produksi minyak sawit, gula dan tanaman ekspor lainnya.

Data ini menunjukkan bagaimana peran pemerintah dalam mengendalikan pembukaan lahan untuk menekan laju penebangan hutan gambut maupun kawasan lahan adat demi melanjutkan kehidupan ekonomi masyarakat setempat yang setiap hari mengandalkan hutan sebagai mata pencaharian, jika penebangan hutan terus dilakukan maka potensi kehilangan pekerjaan semakin terbuka yang berakhir pada pergeseran mata pencaharian masyarakat yang sekian lama mereka geluti.(Walhi, 2021).

Penelitian kedua, yang dilakukan oleh Rita Padawangi dalam Jurnal Tanah Air tentang, pembangunan perkotaan, kerentanan dan bencana di pesisir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa. Bahwa proyek reklamasi pantai di Jakarta dan Bali untuk kepentingan pembangunan perumahan yang notabene untuk kelas sosial menengah ke atas, harganya yang tinggi hanya bisa diakses oleh mereka yang punya simpanan di bank yang bermiliaran juga untuk kepentingan proyek pemerintah dan swasta dan tidak melibatkan masyarakat yang tinggal di pesisir pantai, belum lagi akses untuk penimbunan pantai mengorbankan lahan bakau yang menjadi sumber pencaharian dan sumber ketahanan fisik bagi masyarakat yang tinggal di sekitar area reklamasi dan parahnya lagi akan menggusur warga yang sudah tinggal berpuluh-puluh tahun yang sudah terbentuk jaringan sosial dan norma yang berlaku di masyarakat setempat. Pentingnya penelitian ini bahwa sejauh mana bentuk keadilan sosial bagi masyarakat pinggiran kota terhadap proses reklamasi pantai yang jelas kedepan akan merenggut hak-hak mereka demi kepentingan proyek tanpa melihat aspek kehidupan masyarakat.(Rita Padawangi, 2021).

Data yang di temukan oleh Mongabay (Situs Berita Lingkungan) Dana Prima Tarigan, Direktur Eksekutif Walhi Sumut mengatakan, mangrove di pantai timur Sumut membentang sepanjang 314 km mulai dari Langkat sampai Labuhan Batu Selatan. Dalam kurun 13 tahun terakhir, keadaan rusak parah. Setidaknya, ada 12.565 hektar hutan mangrove sudah turun status jadi area peruntukan lain (APL).ini

disebabkan oleh penebangan secara illegal oleh pihak pemerintah demi kepentingan pembukaan lahan untuk dijadikan sebagai lahan sawit.

Penelitian ini menunjukkan bahwa betapa superiornya pemerintah dalam mengambil kebijakan tanpa melibatkan masyarakat dalam proses penentuan proyek mereka seolah-olah menutup mata melihat fungsi mangrove ini sebagai penahan abrasi dan kekuatan ekonomi masyarakat setempat.

Penelitian yang di lakukan oleh Ira Adiatma (2012), tentang Pergeseran mata pencaharian nelayan tangkap menjadi nelayan apung di desa batu belubang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, alasan utama terjadi peralihan mata pencaharian adalah ekonomi. Peralihan ini dipicu oleh kerentanan perubahan iklim dan eksternalitas yakni merosotnya harga timah dan lada di pasar internasional pada tahun 1990an yang kemudian didukung oleh perubahan kebijakan pasca otonomi daerah tahun 2001. Peralihan Mata pencaharian sebagai nelayan apung cenderung mengarah pada kondisi ketidakberlanjutan (terjadi trade off antara ekonomi dengan lingkungan). Kesejahteraan jangka pendek pertambangan apung berisiko terhadap kerusakan lingkungan pesisir yang berujung pada kerentanan baru.

Penelitian yang dilaksanakan oleh, Dandung Budi Yuwono (2019) tentang, Pergeseran mata pencaharian dan pudarnya ritual syukur laut pada masyarakat nelayan bugis di sungailiat Bangka, hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa, Hasil penelitian menunjukkan, sulitnya menghadapi dalam pemenuhan kebutuhan hidup menyebabkan sebagian nelayan beralih mata pencaharian menjadi pengais tambang timah. Kurangnya intensitas kehidupan nelayan dalam melakukan aktivitas melaut, terlebih adanya tudingan syirik terhadap wacana “Syukur Laut” dari kalangan muslim puritan dan rasionalis masyarakat muslim di luar komunitas nelayan menyebabkan surutnya keberlangsungan ritual “Syukur Laut”. Akibatnya ritual “Syukur Laut” sebagai ekspresi keberagamaan berangsur pudar dan akhirnya hilang, tidak lagi mentradisi dalam kehidupan masyarakat nelayan Bugis di sungai liat Bangka.

Penelitian yang di lakukan oleh Fahria Intan Safitri (2020) tentang Perubahan sistem Mata Pencaharian masyarakat Suku Melayu di Kelurahan Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Riau

Hasil temuan dan pembahasannya adalah masyarakat suku melayu di Kelurahan Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Riau mengalami perubahan dalam sistem mata pencaharian. Setelah mereka mengalami perubahan dalam segi ekonomi, kehidupan mereka sudah normal dan membaik dengan bermata pencaharian sebagai petani, pekebun, pedagang dan lain-lain. Yang menyebabkan masyarakat suku melayu mengalami perubahan ialah adanya faktor lingkungan dan alam seperti (musim gelombang dan cuaca buruk), kebutuhan ekonomi semakin meningkat, informasi yang terbatas dan upah yang minim, dampak dari adanya perubahan sistem mata pencaharian ialah pendapatan

masyarakat suku melayu meningkat dan adanya pembinaan dan bantuan dari daerah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ngadi (2016) tentang Diversifikasi Mata Pencaharian Dan Pendapatan Rumah Tangga Di Kawasan Pesisir Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar penduduk di Sombano bekerja sebagai petani rumput laut, sedangkan penduduk di Desa Longa dan Desa Waelumu bekerja di pertanian tanaman pangan dan perikanan tangkap. Sementara itu, rata-rata pendapatan rumah tangga di pesisir Kabupaten Wakatobi termasuk rendah, terutama pada waktu musim gelombang kuat. Rumah tangga di Desa Waelumu memiliki rata-rata pendapatan rumah tangga tertinggi, sedangkan pendapatan terendah terdapat di Desa Longa. Rendahnya pendapatan nelayan di Wakatobi disebabkan praktek penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan, sehingga pemerintah perlu meningkatkan pengawasan dan kesadaran masyarakat. Di sisi lain, peningkatan produktivitas rumput laut dapat dilakukan melalui pengembangan bibit unggul dan pemberantasan penyakit.

Berikut merupakan matrix hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul Pergeseran Mata Pencaharian Masyarakat Terhadap Kerusakan Hutan Mangrove di desa Salemba, Kabupaten Bulukumba, sebagai perbandingan dan perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya guna untuk dijadikan sebagai referensi penelitian:

Tabel 1. Matriks Penelitian Terdahulu

Peneliti	Tahun	Objek penelitian	Temuan
Walhi (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia)	2021	Menelan Hutan Indonesia	Pembukaan lahan untuk program food state sebanyak 770.000 di Kalimantan dan Sumatra yang akan mengancam keselamatan kehidupan warga lokal dan ancaman lingkungan serta mata pencaharian.
Rita padawangi	2021	Pembangunan perkotaan, kerentanan dan bencana di pesisir Jakarta (Walhi)	Proyek reklamasi pantai di Jakarta dan Bali yang akan mengancam pemukiman penduduk dengan resiko pengusuran dan kehilangan mata pencaharian sebagai nelayan.
Dana prima tarigan/ Mongabay (SitusBerita Lingkungan)	2020	Hutan mangrove pelindung yang terancam terabaikan	Alih fungsi lahan sebagai faktor utama kerusakan dan penurunan lahan mangrove untuk proyek pemerintah seperti pembuatan tambak dan illegal logging.

Ira Adiatma	2012	Pergeseran mata pencaharian nelayan tangkap menjadi nelayan apung di desa batu belubang	Pergeseran mata pencaharian sebagai akibat dari perubahan iklim dan merosotnya harga timah yang akan menimbulkan kerentanan bagi masyarakat.
Dandung Budi Yuwono	2019	Pergeseran mata pencaharian dan pudarnya ritual syukur laut pada masyarakat nelayan bugis di sungailiat Bangka	Pergeseran mata pencaharian dari nelayan ke pengais tambang timah sebagai akibat dari intensitas nelayan dalam melaut dan adanya tuduhan budaya syukur laut sebagai perbuatan syirik dari kalangan islam puritan.
Fahria Intan Safitri	2020	Perubahan Sistem Mata Pencaharian masyarakat Suku Melayu di Kelurahan Pulau	Pergeseran mata pencaharian masyarakat mengalami peningkatan setelah ada bantuan dan pembinaan.

		Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Riau	
Ngadi	2016	Diversifikasi Mata Pencapaian Dan Pendapatan Rumah Tangga Di Kawasan Pesisir Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara.	Peningkatan pendapatan dialami masyarakat yang bekerja sebagai petani sedangkan masyarakat yang bekerja sebagai nelayan mengalami penurunan pendapatan akibat pengelolaan laut yang tidak ramah lingkungan.

Tabel 1. Matriks Penelitian Terdahulu, 2022.

Penelitian tentang pergeseran mata pencaharian terhadap kerusakan hutan mangrove sudah banyak di lakukan bahkan dalam satu lokasi penelitian sudah berulang di lakukan penelitian, tetapi hal yang berbeda di temui di desa salemba belum ada hasil penelitian atau

penelitian yang dilakukan tentang kerusakan mangrove ini perihal pergeseran mata pencaharian.

F. Kerangka Konseptual

Hutan mangrove adalah komunitas vegetasi pantai tropis, dan merupakan komunitas yang hidup di dalam kawasan yang lembab dan berlumpur serta dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Mangrove disebut juga sebagai hutan pantai, hutan payau atau hutan bakau. Pengertian mangrove sebagai hutan pantai adalah pohon-pohon yang tumbuh di daerah pantai (pesisir), baik daerah yang dipengaruhi pasang surut air laut maupun wilayah daratan pantai yang dipengaruhi oleh ekosistem pesisir, sedangkan pengertian mangrove sebagai hutan payau atau hutan bakau adalah pohon-pohon yang tumbuh di daerah payau pada tanah alluvial atau pertemuan air laut dan air tawar di sekitar muara sungai.

Penebangan hutan mangrove di berbagai daerah di Indonesia telah menyebabkan berbagai masalah lingkungan dan masalah sosial yang menyebabkan berbagai ketimpangan seperti masalah banjir dan masalah pola adaptasi baru yang harus dilakukan oleh masyarakat. Penebangan secara massif biasanya dilakukan oleh pihak pemerintah dan swasta guna berbagai kepentingan dan pembangunan seperti alih fungsi lahan untuk pembangunan perusahaan udang maupun alih fungsi lahan untuk pembangunan perumahan seperti yang terjadi di pesisir pantai yaitu reklamasi pantai yang menggorbankan hutan mangrove.

Hutan mangrove sangat banyak manfaatnya bagi itu dari segi fisik maupun dari segi ekologi seperti hutan mangrove yang berada di pesisir pantai yang mampu menahan abrasi pantai dan mangrove yang berada di sepanjang alur sungai yang mampu menahan terjadinya kerusakan lahan tambak seperti kerusakan pada pematang tambak bahkan manfaat dari keberadaan mangrove ini dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk mencari nafkah.

Penebangan hutan mangrove terjadi di desa Salemba guna untuk perluasan sungai dan mencegah pendakalan sungai menyebabkan perubahan fisik dan pergeseran mata pencaharian bagi masyarakat yang mempunyai tambak dan masyarakat yang memanfaatkan mangrove sebagai sumber kehidupan, sejak penebangan mangrove dilakukan masyarakat banyak yang melakukan pergeseran mata pencaharian di berbagai sektor pekerjaan seperti, petani rumput laut, petani sawah, dan berwirausaha.

Pergeseran mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat bukan tanpa alasan tetapi mereka melakukannya dengan mengamati keadaan yang ada setelah proses penebangan mangrove selesai bahwa produksi tambak jauh menurun sedangkan biaya semakin tinggi akibat kerusakan pematang tambak yang sering rusak.

Pekerjaan masyarakat saat ini setelah pergeseran mata pencaharian di berbagai sektor (petani rumput laut, petani sawah, dan

wirausaha) menjadi hal urgent untuk di teliti karena untuk mengukur sejauh mana perubahan dan kondisi masyarakat setelah proses pergeseran mata pencaharian olehnya itu perlu untuk meninjau bagaimana kondisi dan kendala yang dihadapi masyarakat selain itu juga penelitian ini menggunakan pendekatan teori masyarakat resiko dan teori pilihan rasional untuk dijadikan pisau analisis dalam penelitian. Berdasarkan gagasan pemikiran di atas, maka digambarkan dalam skema kerangka konsep di bawah ini.

Bagan 1. Skema Kerangka Konsep

